



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut perspektif Cahil (dikutip dari Kovach & Rosenstiel, 2001:10) dalam Rahayu (2006:5), menuturkan bahwa betapa besar pengharapan publik atas media massa. Pengharapan tersebut berkaitan dengan kualitas isi media, karena isi media memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat. Realitasnya adalah bahwa kepentingan para pengusaha yang menjangkau konsumen dan menciptakan berbagai bentuk keinginan terhadap barang atau gaya hidup tertentu menjadikan media sebagai salah satu alatnya (Maryani, 2011:3).

Pemberitaan dari setiap media massa beranekaragam, sehingga berita yang dibuat mempunyai konstruksi yang berbeda dari media massa yang satu dengan yang lainnya. Walaupun berita sama, tetapi dalam media massa hanya akan menonjolkan aspek tertentu yang membedakannya dengan media lainnya. Hal tersebut akan berpengaruh pada pemahaman masyarakat mengenai berita yang dibuat karena masyarakat cenderung menerima berita sesuai dengan apa yang diberitakan media.

Bila berita semata-mata terfokus pada fakta, maka berita tersebut terasa memiliki kekurangan walau dalam aspek pelaporan fakta memiliki kualitas yang baik (Adipura dalam Rahayu, 2006:73). Menurut Tamburaka (2012:161), media massa harus melihat khalayak sebagai audiens yang aktif dan selektif yang

diberikan ruang untuk berpikir dan memilih informasi dengan mengetahui kualitas berita yang diberikan.

Dalam objektivitas, terdapat dua dimensi di dalamnya yaitu *factuality* dan *impartiality*. Peneliti ingin meneliti pada dimensi *impartiality* saja, yang dimana dalam dimensi tersebut terdapat sub dimensi keseimbangan (*balance*) dan netralitas (*neutrality*). Pada dimensi ketidakberpihakan (*impartiality*) atau disebut juga dimensi evaluatif hanya terfokus pada konteks sebuah fakta. Bila berita hanya terfokus pada fakta, maka berita tersebut memiliki kekurangan walau dalam pelaporan faktanya memiliki kualitas yang baik karena berita akan kehilangan konteks sosialnya. Oleh karena itu, dimensi evaluatif menunjukkan bahwa berita tidak berada di dalam ruang yang kosong, tetapi berada dalam sebuah sistem yang lebih besar.

Menurut Adipura (2006:77), melalui dimensi evaluatif berita tidak hanya berkaitan dengan informasi, tetapi juga berkaitan dengan nilai disekitarnya. Pertama, sumber berita selalu memiliki nilai yang disampaikan. Kedua, wartawan atau penulis berita memiliki nilai, yang mempengaruhi seleksi dan produksi berita. Ketiga, audiens yang membaca berita juga memiliki nilai. Oleh karena itu, semakin relevan nilai ketiga komponen tersebut, semakin menarik dan bermanfaat berita tersebut.

Maraknya kasus korupsi di Indonesia tidak asing lagi terdengar oleh masyarakat. Masyarakat seakan-akan tidak kaget lagi dengan masalah seperti itu. Lembaga pemerintah Kepolisian, yang bertugas untuk menegakkan hukum, kini

tercoreng namanya dengan tertangkapnya Komisaris Jenderal Budi Gunawan. Menurut Rully Akbar, seorang peneliti di Lingkaran Survei Indonesia mengatakan bahwa sebesar 73,02% publik menyatakan setuju penetapan tersangka Budi Gunawan (Ihsanuddin, 2015, para 5).

Pada 13 Januari 2015, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan Komisaris Jenderal Budi Gunawan sebagai tersangka perkara suap dan gratifikasi. Kasus bermula ketika Budi Gunawan masih menjadi Kepala Biro Pembinaan Karir (Polri), dimana setiap bulannya ditemukan transaksi dengan nominal yang cukup besar (“Presiden Pertimbangkan KPK”, 2015:1). Muhammad Yusuf, Kepala Pusat Pelaporan dan Analisa Transaksi Keuangan (PPATK) mengatakan bahwa terdapat transaksi mencurigakan senilai 5,7 juta dollar AS pada rekening milik Budi Gunawan (“Rekening Tak Wajar”, 2015:1)

Dana yang mengalir ke rekening milik Budi Gunawan kemudian kembali dialirkan kepada beberapa rekening lain, salah satunya milik Herviano Widyatama, anak Budi Gunawan. Budi Gunawan bahkan memiliki rekening dengan identitas palsu untuk mengelabui pihak KPK.

KPK telah melakukan penyelidikan selama kurang lebih enam bulan sebelum penetapan. Penetapan Budi Gunawan menjadi tersangka menuai pro dan kontra dari masyarakat, hal ini berkaitan dengan penundaan pelantikan Budi Gunawan (BG) menjadi Kapolri. Penundaan pelantikan Budi Gunawan yang merupakan calon tunggal Kapolri, berimbas pada kekosongan pemangku keputusan tertinggi di Kepolisian Republik Indonesia.

(“Presiden Pertimbangkan KPK”, 2015:1) menjelaskan kronologi kejadian sebelum penetapan Budi Gunawan menjadi tersangka. Dua hari sebelum Budi Gunawan ditetapkan sebagai tersangka, hasil pemeriksaan Polri menyatakan bahwa dirinya bersih dan tidak ada rekening yang mencurigakan. Kemudian, pada tanggal 13 Januari 2015 KPK menetapkan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka karena dugaan transaksi tidak wajar, sehingga Komisi III DPR melakukan rapat dan memutuskan akan melakukan uji kelayakan dan kepatutan calon Kapolri.

Setiap media massa tentunya memiliki perannya masing-masing. Seperti koran, radio, televisi, dan majalah. Menurut Rivers, *et.al* dalam buku Media Massa dan Masyarakat Modern (2008:228), jika pada televisi lebih memperhatikan suatu peristiwa terjadi, koran memberitakan banyak hal, sedangkan majalah lebih menjelaskan secara panjang lebar. Hal ini juga menandakan bahwa peran media sebagai penafsir informasi sama pentingnya dengan perannya sebagai penyampai informasi (Rivers, *et.al*, 2008:228). Dengan begitu, setiap media massa mempunyai cirinya tersendiri dalam memberitakan suatu peristiwa, agar makna dalam berita dapat disampaikan kepada khalayak

Penelitian ini meneliti pada Koran *Tempo*. Koran *Tempo* merupakan bagian dari Tempo Media Group yang berdiri sejak 1971, sedangkan Koran *Tempo* sendiri terbit pada 2001 untuk berkompetisi dengan media harian lainnya. Dengan format unggulan dalam peliputan pemberantasan korupsi, politik, dan ekonomi membawa Koran *Tempo* dalam mendapatkan penghargaan dalam Indonesia Print

Media Awards (IPMA) 2011, pada kategori *The Best National Newspaper* (Dewanpers, 2011).

Koran *Tempo* juga tak lepas dari sebuah pelanggaran Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Pada pelanggaran ini, anggota DPR RI menggugat *Tempo* terkait pemberitaan “Bobo Siang” pada Koran *Tempo* edisi 5 November 2014. Pada pemberitaannya Koran *Tempo* tersebut bersifat menghakimi dan menjatuhkan martabatnya sebagai anggota dewan, serta berita itu dimuat tanpa adanya cek dan ricek (“Besok, Anggota DPR RI Gugat Tempo ke Dewan Pers”, 2014, para. 1).

Selain itu, *Tempo* juga pernah memiliki kasus dengan seorang pengusaha yaitu Tommy Winata atas kasus pencemaran nama baik pada tanggal 25 September 2003. Kasus tersebut menjadi perkara perdata di Pengadilan Negeri Jakarta Timur. Kasus ini berakhir ketika Mahkamah Agung pada 12 Agustus 2009, menolak permohonan kasasi yang diajukan Goenawan Mohamad dan mengharuskan *Tempo* meminta maaf melalui beberapa media massa (“Tempo dan Tomy Winata Berdamai”, 2009, para. 6).

Isu mengenai Budi Gunawan ditetapkan sebagai tersangka beredar secara luas dan cepat. Hal ini mendorong media, baik media cetak (koran dan majalah) maupun media *online* beramai-ramai untuk memberitakan isu mengenai Budi Gunawan. Dapat dilihat dari pemberitaan beberapa waktu lalu, sejumlah stasiun televisi menayangkan kasus rekening gendut Budi Gunawan, baik Metro TV dan TvOne hampir setiap hari menayangkan kasus Budi Gunawan. Dilihat dari segi media *online*, hampir semua media *online*, seperti detik.com ataupun kompas.com

setiap jamnya, bahkan setiap detik memberikan berita terbaru mengenai kasus rekening gendut Budi Gunawan.

Selain itu, media cetakpun tidak kalah dengan media lainnya. Pada koran *Tempo* edisi Januari 2015, koran yang disajikan setiap harinya memuat isu rekening gendut Budi Gunawan. Isu ini dengan cepat meluas dikarenakan menyangkut sosok yang paling ditunggu yaitu mengenai calon Kapolri. Hal ini menarik penulis untuk melihat lebih dalam mengenai isu yang diberitakan dalam konteks *impartiality* (ketidakberpihakan).

Objektivitas media di Indonesia sempat tercoreng pada saat pemilu 2014 yang lalu. Hal ini terjadi ketika beberapa media dijadikan sarana oleh pemiliknya untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat yang berhubungan dengan kepentingan politik pemiliknya. Sebagai contoh, pada saat Pemilihan Umum presiden pada 2014, hasil hitung cepat yang ditayangkan oleh TvOne menunjukkan bahwa kubu politik pemilik media tersebut (Aburizal Bakrie) sebagai pemilik suara tertinggi.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat ada tidaknya ketidakberpihakan (*impartiality*) dalam Koran *Tempo* dalam memberitakan sebuah peristiwa dalam, terutama pada kasus rekening gendut Budi Gunawan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat kecenderungan pada isi komunikasi dalam pemberitaan rekening gendut Budi Gunawan pada koran *Tempo* edisi 1-31 Januari 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin diketahui oleh peneliti adalah :

Pada penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan isi komunikasi untuk mengungkapkan kecenderungan yang terdapat pada isi komunikasi, baik melalui media cetak maupun elektronik.

1.4 Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan di bidang akademik untuk melakukan pengembangan penelitian tentunya mengenai ketidakberpihakan (*impartiality*). Ketidakberpihakan (*impartiality*) atau dimensi evaluatif merupakan dimensi nilai yang dimana dalam aspek ketidakberpihakan (*impartiality*) terdapat nilai-nilai yang dimasukkan. Pertama, sumber berita selalu memiliki nilai yang disampaikan. Kedua, wartawan atau penulis berita memiliki nilai, yang mempengaruhi seleksi dan produksi berita. Ketiga, audiens yang membaca berita juga memiliki

nilai. Selain itu, penelitian ini ingin menggambarkan isi komunikasi yang terdapat pada media cetak.

2. Signifikansi Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan juga dapat menambah wawasan mengenai ketidakberpihakan (*impartiality*) dalam pemberitaan di media. Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para jurnalis untuk mengetahui ketidakberpihakan (*impartiality*) sebuah berita. Selain itu, riset kuantitatif dituntut untuk bersikap objektif dan memisahkan diri dari data. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat dalam Koran *Tempo* terdapat keberpihakan atau tidak dalam pemberitaannya.

UMMN